

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seluruh perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan merupakan informasi yang menjelaskan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Dalam rangka memperoleh laporan keuangan yang bisa diandalkan, maka perlu pihak ketiga yang independen dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan, yakni auditor. Independensi merupakan kondisi saat seorang auditor harus berlaku tegas serta tidak berpihak pada siapapun selama proses pengauditan laporan keuangan (Shah, 2019). Dijalankannya pengauditan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat terkait kewajaran arus kas perusahaan, hasil saji material, serta posisi keuangan sinkron dengan pedoman prinsip akuntansi Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 pada pasal 3 tentang jasa akuntan publik, telah dijelaskan bahwa kantor akuntan publik hanya diperkenankan memeriksa laporan keuangan dari entitas terlama 6 tahun beruntun seta bagi seorang akuntan publik lamanya hanya 3 tahun beruntun. Peraturan itu direvisi kembali dengan dirilisnya Peraturan Pemerintah No. 20 /2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” pada pasal 11 ayat (1) dimana membahas terkait praktik penyediaan jasa audit sehubungan dengan informasi keuangan historis perusahaan oleh akuntan maksimal terbatas selama 5 tahun beruntun, kemudian akuntan kembali dapat melakukan jasa audit sehubungan, setelah 2 tahun beruntun tidak memberi jasa audit.

Auditor switching adalah penggantian auditor oleh perusahaan klien yang disebabkan karena adanya tanggung jawab untuk rotasi auditor. *Auditor switching* adalah sebuah cara untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas audit serta keindependensian auditor (Aminah et al., 2017). *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* ataupun *voluntary*. Hal yang menarik dalam fenomena pergantian auditor adalah saat perusahaan melaksanakan pergantian auditor secara *voluntary* di luar peraturan yang ada serta terdapat perbedaan dalam menyikapi peraturan yang berkaitan dengan *auditor switching*. *Voluntary auditor switching* dapat menumbuhkan keraguan dari *stakeholder* serta pihak eksternal yang lain (Pawitri & Yadnyana, 2015). Setelah terjadinya kasus Enron menekankan perlunya mengatur rotasi auditor atau pergantian auditor demi menjaga keindependensian auditor. Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson yang mengalami kegagalan di Amerika Serikat pada tahun 2001 untuk menjaga independensi dari kliennya yaitu Enron, menjadi awal mula diterbitkannya Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Dimana harus diterapkan aturan wajib rotasi didasarkan pada alasan teoritis bahwa implementasi aturan wajib rotasi auditor serta KAP harus menambah independensi auditor baik secara visual, ataupun fakta. *Tenure auditor* yang dibatasi adalah upaya dalam mencegah auditor agar tidak terlampau dekat saat berhubungan dengan klien yang nantinya mampu mengganggu independensinya.

Kasus pergantian auditor atau *auditor switching* juga pernah terjadi di Indonesia seperti dalam kasus PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS). Telah didapati delapan pelanggaran pada laporan keuangannya pada tahun 2014, seperti kekeliruan laporan posisi keuangan dalam penyelesaian utang terkait.

Permasalahan itu membuat PT. Inovisi diberhentikan secara temporer dalam jual beli saham oleh BEI, oleh sebab itu perusahaan mengambil keputusan untuk mengubah KAP yang sebelumnya telah diverifikasi oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, serta Rekan. Kemudian PT. Inovisi telah memilih Kreston International guna meninjau laporan keuangan mereka. Berdasarkan pernyataan sekretaris PT Inovisi, modifikasi KAP harus memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disediakan dengan kualitas serta sinkron standar yang diterapkan.

Fenomena pergantian auditor menarik untuk dikaji sebab faktor-faktor yang bisa memberi pengaruh pada perusahaan dalam mengganti auditor berbeda beda. Faktor pertama yang bisa memberi pengaruh terjadinya *auditor switching* adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan beranggapan bahwa ukuran KAP yang besar mempunyai mutu yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. Reputasi kantor akuntan dilihat berdasarkan atas pencapaian dan kepercayaan oleh masyarakat yang diambil oleh auditor terhadap nama baik kantor akuntan publiknya yang dikenal luas atau besar sehingga dapat mempengaruhi kredibilitas kantor akuntan publik dari kualitas maupun kapabilitas atas laporannya. Ukuran KAP tergolong menjadi dua kategori, yakni KAP *big four* dan KAP *nonbig four* (Astuty et al., 2021). Investor lebih tertarik dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi tinggi sehingga perusahaan cenderung beralih pada auditor ke Kantor KAP *big four* guna memperoleh mutu audit yang lebih baik dari sebelumnya (Rizqyah, 2021). Penelitian milik Pawitri & Yadnyana (2015) serta Maryani et al., (2017) menyimpulkan bahwa ukuran KAP memberi pengaruh pada *auditor switching*. lain halnya dengan Wijaya & Rasmini (2015) yang menemukan bahwa reputasi KAP tidak memberi pengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor kedua yang mampu mempengaruhi *auditor switching* ialah pergantian manajemen. Manajemen baru akan cenderung menjalankan *auditor switching* dengan harapan bahwa auditor barudapat mematuhi kebijakan baru tersebut. Manajemen pengganti pada dasarnya akan melakukan penerapan metode akuntansi yang baru oleh karena itu, manajemen baru berharap lebih dapat bekerjasama dengan KAP yang baru serta berharap dimasa mendatang mendapatkan opini yang sesuai dengan yang diinginkan manajemen sehingga mendorong manajemen dalam RUPS untuk mengganti KAP (Astuty et al., 2021). Pendapat tersebut sejalan dengan milik Aminah et al., (2017) yang mengemukakan bahwa pergantian manajemen memberi pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sebaliknya, penelitian milik Aprilia & Effendi (2019) menyatakan bahwa *auditor switching* tidak terpengaruh oleh pergantian manajemen.

Faktor ketiga adalah *opini going concern*, *opini going concern* merupakan pendapat diberikan seorang auditor pada saat meyakinkan klien yang diauditnya agar menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Anisa & Christy, 2019). Perusahaan klien tentu berharap laporan keuangannya memperoleh sebuah opini wajar tanpa pengecualian, dikarena opini ini akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Wijaya & Rasmini, 2015). Berdasarkan hasil dari penelitian Sari & Astika (2018) dan Karina et al., (2017) mengungkapkan bahwa *opini going concern* memberi pengaruh pada keputusan perusahaan manufaktur untuk melakukan pergantian auditor. Namun, hasil penelitian itu tidak selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Mahindrayogi & Suputra (2016) yang mengemukakan bahwa variabel *opini going concern* tidak memberi pengaruh signifikan pada *auditor switching*.

Faktor yang keempat adalah *audit delay*. Perusahaan yang terlambat mengaudit akan berpotensi besar untuk mengganti auditor pada periode berikutnya. Berdasarkan penelitian oleh Arisa (2020) dan Pawitri & Yadnyana (2015) menurut hasil dari pengujiannya memperlihatkan bahwa *audit delay* memberi pengaruh signifikan pada *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian berlawanan dengan milik Ardianingsih (2014) yang hasilnya mengatakan bahwa *audit delay* tidak memberi pengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Perusahaan manufaktur merupakan pilar terpenting dalam perkembangan industri suatu negara. Perkembangan perusahaan manufaktur di negara bisa dipakai guna mengamati perkembangan industri nasional di negaranya. Di Indonesia, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih dari jumlah perusahaan di sektor lainnya. Jumlah perusahaan manufaktur yang besar memberi dampak yang signifikan terhadap dinamika jual beli saham di BEI. Tapi pada tahun 2020 ada pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak sekali perusahaan harus mengalami penurunan omzet sehingga menyebabkan beberapa diantaranya bahkan sampai pailit. Berdasarkan hasil penelitian milik Kurniawan et al., (2021), didapatkan hasil, yakni dampak pandemi COVID-19 membuat perusahaan menjadi diperkirakan mengalami pailit. Dampak pandemi COVID-19 yang semakin besar kepada perusahaan, maka kemungkinan perusahaan itu mengalami kebangkrutan akan semakin besar. Oleh karenanya, informasi tentang kondisi perusahaan sangat penting bagi para *stakeholder*. Tahun 2017 hingga 2020 dipilih sebab tahun ini ialah tahun terakhir serta berharap hasil penelitian ini bisa mencerminkan kondisi terkini dari topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih dalam terkait

pengaruh faktor Pengaruh ukuran KAP, pergantian manajemen, *opini going concern* serta *audit delay* terhadap *auditor switching*.

Motivasi dari dilaksanakannya penelitian bertujuan untuk membuktikan secara empiris yang berdasarkan kerangka teoritis, GAP penelitian serta hasil penelitian dari peneliti antara satu dengan yang lainnya terkait faktor yang memberi pengaruh pada pergantian auditor. Berdasarkan latar belakang itu, maka dipilihlah judul “Pengaruh Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, *Opini Going Concern* Dan *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?
3. Apakah *opini going concern* positif berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh negatif ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh positif pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

3. Membuktikan secara empiris pengaruh positif *opini going concern* terhadap *auditor switching*.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh positif *audit delay* terhadap *auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat guna menambah pengetahuan serta mampu memberikan kontribusi dalam ilmu akuntansi. Khususnya untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP, pergantian manajemen, *opini going concern* serta *audit delay* terhadap *auditor switching*, yang nantinya mampu dijadikan referensi serta sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan bagi manajer dalam rangka mengambil keputusan terkait pergantian auditor. Selain itu penelitian ini mampu memberi informasi terkait faktor-faktor yang memberi pengaruh pada *auditor switching* sehingga bisa dipertimbangkan sebelum menjalankan investasi.